

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bermula dari keinginan untuk memahami bagaimana keluarga Sedulur Sikep di Kampung Samin Dukuh Karangpace, Desa Klopoduwur, Kabupaten Blora, mengkomunikasikan dan mengambil keputusan tentang pendidikan formal anak-anak mereka. Melalui etnografi interpretif yang menggali pengalaman hidup empat keluarga ini menemukan bahwa proses tersebut jauh lebih kompleks daripada yang bisa ditangkap oleh kerangka "dukungan" atau "penolakan" terhadap pendidikan. Ia adalah medan pertarungan makna, kekuasaan, dan sejarah yang terus dinegosiasikan dalam setiap percakapan malem-melan, setiap screenshot yang ditunjukkan, setiap piagam yang tergantung di dinding, dan setiap "ya wis" yang diucapkan dengan berat.

Pertama, pendidikan formal tidak dimaknai secara tunggal dalam komunitas ini. Ia adalah "kunci" bagi Bu Sarti yang terkunci dari mobilitas sosial, "jembatan" bagi Bu Rina yang terjebak di antara kampung dan kota, "wajib" bagi Bu Sugati yang tidak bisa melanjutkan sekolah karena tidak tersedianya fasilitas, dan "label" bagi Mas Yono yang melihat orang tuanya menjual sawah demi janji yang tidak ditepati. Spektrum makna ini bukan sekadar variasi individual, melainkan peta struktural yang mencerminkan posisi ekonomi, pengalaman historis, dan akses informasi masing-masing.

Kedua, pola komunikasi keluarga tidak menempati satu tipe secara murni dalam *Family Communication Patterns Theory*. Keluarga Bu Sarti mendekati tipe protective, Bu Rina pluralistic, Bu Sugati laissez-faire yang dipaksakan oleh keadaan, dan Mas Yono protective dalam praktik meskipun mengklaim pluralistic. Yang lebih penting, pola-pola ini bergerak menurut situasi menunjukkan bahwa komunikasi keluarga adalah produksi situasional, bukan karakteristik tetap.

Ketiga, negosiasi dalam keluarga ini jarang berlangsung sebagai dialog setara. Ia lebih sering berupa pertarungan yang diredam, melalui penyerahan yang dibungkus sebagai persetujuan (Bu Sarti), penegasan yang didukung bukti eksternal (Bu Rina), kompromi yang menunda konflik ke masa depan (Bu Sugati), dan penolakan performative yang tidak membuka ruang diskusi (Mas Yono). Kompromi yang dihasilkan tidak pernah sempurna; ia selalu berupa lose-lose yang bisa diterima atau win-lose yang dibungkus sebagai win-win.

Empat, nilai-nilai Sedulur Sikep berfungsi ganda sebagai *resource* komunikatif yang memungkinkan aktor untuk membenarkan keputusan dan mempertahankan martabat, sekaligus sebagai *constraint* yang membatasi pilihan yang bisa dipertimbangkan dan emosi yang bisa diungkapkan. Nilai-nilai yang sama diinterpretasi berbeda oleh aktor yang berbeda, menciptakan arena pertarungan interpretasi yang otoritasnya tidak stabil. Kelima, di balik semua ini, mengalir sungai sejarah yang tidak pernah sepenuhnya diucapkan. Trauma kolektif ini membentuk cara keluarga berkomunikasi, menahan emosi, menunda konflik, dan mengucapkan "ya wis" yang berarti banyak hal sekaligus. Amnesia

selektif terhadap sejarah ini bukan kegagalan memori, melainkan strategi kelangsungan hidup sosial.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi keluarga dan etnografi komunikasi. Pertama, terhadap *Family Communication Patterns Theory*, penelitian ini menunjukkan bahwa tipologi konsensual, *pluralistic*, *protective*, dan *laissez-faire* tidak cukup untuk menangkap kompleksitas keluarga dalam konteks non-Barat dan non-kelas menengah. Diperlukan pengembangan dimensi historis dan kolektif, bagaimana trauma komunitas membentuk pola komunikasi yang melintas generasi. Kedua, terhadap *Ethnography of Communication*, penelitian ini mengusulkan perluasan konsep "setting" untuk memasukkan lapisan-lapisan historis yang tidak terlihat tetapi sangat memengaruhi apa yang bisa dan tidak bisa diucapkan. Ketiga, terhadap studi pendidikan dan keluarga di Indonesia, penelitian ini mengoreksi tendensi untuk melihat keluarga sebagai unit yang homogen, serta menunjukkan bahwa "dukungan" terhadap pendidikan bisa berarti hal yang sangat berbeda tergantung siapa yang mendukung, bagaimana cara mendukung, dan apa yang disupport.

5.2.2 Implikasi Praktis

Bagi kebijakan pendidikan, program beasiswa dan fasilitasi sekolah gratis perlu dipasangkan dengan komunikasi yang memperhatikan trauma kolektif dan skeptisisme terhadap janji pendidikan. Akses ekonomi tidak selalu berarti akses simbolik. Bagi praktisi pendidikan, keputusan tidak sekolah atau putus sekolah tidak selalu karena "tidak mendukung", bisa jadi karena nilai kemandirian yang terlalu kuat, trauma yang belum sembuh, atau kompromi yang tidak sempurna dalam keluarga. Pendekatan yang menyalahkan orang tua tanpa memahami jaring kompleks yang membentuk keputusan mereka tidak akan efektif. Bagi peneliti lanjutan, diperlukan etnografi jangka panjang yang bisa menelusuri bagaimana keputusan "sementara" berkembang atau runtuh seiring waktu, serta penelitian yang melibatkan suara anak secara langsung sebagai subjek yang berbicara, bukan hanya sebagai subjek yang dibicarakan.

5.2.3 Implikasi Sosial

Penelitian ini menantang stereotip yang mengkotak-kotakkan komunitas Sedulur Sikep sebagai "anti-modernitas" atau "anti-pendidikan." Temuan menunjukkan bahwa ketegangan terhadap pendidikan formal bukanlah penolakan ideologis, melainkan respons rasional terhadap pengalaman historis yang menyakitkan. Implikasi sosialnya, narasi publik tentang komunitas adat perlu beranjak dari kerangka "kemajuan versus tradisi" menuju pemahaman bahwa "tradisi" itu sendiri adalah hasil negosiasi dengan trauma, kekuasaan, dan ketidakadilan struktural. Media, pemerintah daerah, dan LSM yang bekerja di Blora perlu menghindari representasi yang menstigmatisasi keluarga yang "tidak

mendukung" sekolah, karena di baliknya ada sejarah pengorbanan yang tidak pernah dihargai.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara terbuka. Pertama, empat keluarga tidak bisa mewakili seluruh komunitas Sedulur Sikep yang tersebar di beberapa desa di Kabupaten Blora, apalagi seluruh masyarakat Jawa rural.

Kedua, wawancara yang dilakukan satu kali untuk setiap keluarga tidak bisa menangkap perubahan dinamis dalam komunikasi keluarga sepanjang siklus hidup, bagaimana keputusan yang "sementara" berubah, bagaimana kompromi yang rapuh runtuh atau mengeras.

Ketiga, posisi saya sebagai peneliti telah memengaruhi apa yang terlihat dan tidak terlihat, apa yang terucap dan tidak terucap. Bu Sarti mungkin lebih liris, Bu Rina mungkin lebih terbuka, Bu Sugati mungkin lebih emosional, Mas Yono mungkin lebih argumentatif karena kehadiran saya.

Keempat, keterbatasan bahasa berarti ada nuansa, isyarat, dan makna yang mungkin terlewat atau salah tafsir. Keterbatasan ini bukan sekadar kekurangan yang harus diperbaiki di penelitian berikutnya, melainkan juga pengingat metodologis bahwa etnografi tidak pernah selesai, tidak pernah sepenuhnya "benar," dan tidak pernah netral. Ia adalah produk pertemuan antara peneliti yang membawa pertanyaan, informan yang membawa luka, dan komunitas yang membawa sejarah yang tidak pernah sepenuhnya diakses.

5.4 Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, disampaikan beberapa saran. Pertama, bagi peneliti lanjutan yang tertarik melanjutkan studi ini, disarankan melakukan etnografi jangka panjang (longitudinal ethnography) yang bisa mengikuti keluarga-keluarga ini selama beberapa tahun, melihat bagaimana kompromi Bu Sugati diuji ketika anaknya lulus SMA, bagaimana fondasi Bu Rina berkembang ketika anaknya masuk SD, bagaimana keputusan Mas Yono dievaluasi ketika anak keduanya menghadapi pilihan SMP.

Kedua, disarankan melibatkan suara anak secara langsung bukan hanya sebagai informan sekunder yang dibicarakan oleh orang tua, melainkan sebagai subjek penelitian tersendiri dengan perspektif dan pengalaman yang unik. Ketiga, disarankan melakukan studi komparatif dengan keluarga Sedulur Sikep di lokasi lain atau dengan komunitas marginal lainnya di Indonesia untuk melihat sejauh mana temuan ini spesifik untuk konteks Blora dan sejauh mana bisa digeneralisasi.

Keempat, bagi praktisi dan pembuat kebijakan, disarankan mengembangkan program komunikasi partisipatif yang melibatkan orang tua bukan hanya sebagai objek intervensi, melainkan sebagai subjek yang memiliki pengetahuan lokal dan pengalaman historis yang perlu dihargai dan diintegrasikan.